

# UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA BAGI PASANGAN PEKERJA MIGRAN DI DESA GELANG KECAMATAN SUMBERBARU

**Sholehati<sup>1</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember

email: [sholehatiu29@gmail.com](mailto:sholehatiu29@gmail.com)

**J Agung Indratmoko<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember

email: [johanesagung.03@gmail.com](mailto:johanesagung.03@gmail.com)

**Regina Elisa Wijayanti<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember

email: [Reginaelisawijayanti@gmail.com](mailto:Reginaelisawijayanti@gmail.com)

## **Abstrak**

Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk memperoleh penghasilan, baik di sektor formal maupun informal. Di Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, fenomena PMI telah menjadi bagian penting dalam perekonomian desa, namun juga memunculkan tantangan bagi keutuhan rumah tangga, seperti hubungan jarak jauh, tekanan ekonomi, dan keterbatasan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pasangan PMI dalam menjaga keharmonisan keluarga serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama masa migrasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pasangan PMI, keluarga yang ditinggalkan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama mencakup komunikasi rutin, saling percaya, keterbukaan dalam keuangan, dukungan keluarga besar, penguatan spiritual, dan perencanaan tujuan bersama. Faktor risiko seperti keberangkatan non-prosedural meningkatkan potensi konflik, instabilitas rumah tangga, dan lemahnya perlindungan hukum. Penelitian ini merekomendasikan adanya pendampingan dan dukungan sosial dari pemerintah desa serta lembaga terkait untuk memperkuat ketahanan keluarga PMI.

**Kata kunci:** Keutuhan rumah tangga, pekerja migran, komunikasi, strategi, ketahanan keluarga

## **Abstract**

*Indonesian Migrant Workers (PMI) are Indonesian citizens who work abroad in either the formal or informal sectors to earn income. In Gelang Village, Sumberbaru District, the PMI phenomenon has become an important part of the local economy, yet it also presents challenges to household harmony, such as long distance relationships, economic pressures, and limited communication. This study aims to describe the strategies employed by PMI couples to maintain family harmony and to identify the obstacles faced during the migration period. A descriptive qualitative method was applied, using interviews, observations, and documentation for data collection. The research informants included PMI couples, family members left behind, community*

*leaders, and related stakeholders. The findings reveal that the main strategies consist of regular communication, mutual trust, financial transparency, extended family support, spiritual reinforcement, and shared future planning. Risk factors such as non-procedural migration increase the potential for conflict, household instability, and weak legal protection. This study recommends that village governments and relevant institutions provide assistance and social support to strengthen the resilience of PMI families.*

**Keywords:** *Household harmony, migrant workers, communication, strategy, family resilience*

## PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki peran penting dalam menopang perekonomian keluarga, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Migrasi pekerja ke luar negeri telah terjadi dalam jangka waktu selama bertahun-tahun dan menjadi solusi bagi masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi di kampung halaman. Ekspektasi penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lokal, membuat banyak warga memandang migrasi sebagai jalan keluar untuk memperbaiki taraf hidup keluarga mereka (Muflihah, 2023).

Desa Gelang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumberbaru yang memiliki jumlah penduduk cukup besar, yakni mencapai 14.729 jiwa, dan 1400 jiwa lainnya berpotensi menjadi PMI yang tersebar di empat dusun. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, terutama di tengah keterbatasan lapangan kerja di pedesaan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2023). Salah satu faktor utama yang mendorong warga Desa Gelang menjadi PMI adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak. Sebagian besar masyarakat desa bergantung pada sektor pertanian, termasuk menjadi buruh penyadap karet. Namun, pekerjaan ini memberikan penghasilan yang sangat minim dan tidak stabil. Upah yang diperoleh bergantung pada hasil sadapan serta harga karet di pasaran yang sering mengalami fluktuasi, kondisi ini menyebabkan banyak keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani, 2023).

Pekerjaan lokal lainnya seperti buruh harian lepas atau pedagang kecil juga tidak mampu memberikan pendapatan yang mencukupi. Situasi ekonomi yang sulit ini memaksa banyak keluarga di Desa Gelang untuk mengambil keputusan menjadi PMI, baik secara bergantian (hanya salah satu pasangan yang merantau) maupun bersama-sama ke luar negeri. Namun, keputusan untuk bekerja di luar negeri tidak lepas dari tantangan besar dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Ketidakhadiran salah satu pasangan, atau bahkan kedua pasangan sekaligus, memicu berbagai persoalan seperti kesulitan komunikasi, perasaan kesepian, hingga konflik yang berujung pada perceraian. Kepala Desa Gelang juga menyampaikan bahwa tidak sedikit warganya yang berangkat secara ilegal dan

akhirnya mengalami berbagai persoalan, termasuk terlantar di negara tujuan. Pernyataan ini disampaikan dalam kegiatan sosialisasi bersama perusahaan penyalur tenaga kerja (P3MI) PT Iin Era Sejahtera pada tahun 2024.

Selain persoalan keluarga, proses migrasi itu sendiri juga penuh dengan hambatan. Kepala Desa Gelang, Yusro, menyampaikan bahwa banyak warganya memilih jalur non-prosedural untuk menjadi pekerja migran karena terbatasnya akses informasi dan biaya proses legal yang dianggap mahal, hal ini menyebabkan banyak warga tidak mendapatkan perlindungan hukum saat bekerja di luar negeri (Yusro dalam Radar Jember, 2022). Untuk menjadi PMI secara resmi, warga desa harus menghadapi proses birokrasi yang panjang, biaya administrasi yang tinggi, serta kurangnya akses informasi. Hal ini membuat sebagian warga Desa Gelang memilih jalur ilegal yang dianggap lebih cepat dan terjangkau. Meski jalur ilegal menawarkan keberangkatan yang lebih mudah, risiko besar mengintai mereka selama bekerja di luar negeri (Simanullang, G., Bangun, A. C. A., & Utama, I. L. M., 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh PMI ilegal antara lain masalah keamanan dan perlindungan hukum. PMI ilegal tidak memiliki dokumen resmi seperti visa kerja atau kontrak yang sah sehingga mereka rentan terhadap penangkapan, deportasi, dan perlakuan buruk dari pihak berwenang (Oktaviani, 2024). Eksploitasi dan perbudakan modern, karena tidak memiliki status hukum yang jelas, PMI ilegal sering menjadi korban eksploitasi tenaga kerja. Mereka dipaksa bekerja dalam kondisi yang buruk, dengan jam kerja panjang serta upah yang tidak dibayarkan (Martin, 2024).

Minimnya akses layanan kesehatan dan sosial, PMI ilegal tidak memiliki akses layanan kesehatan yang memadai di negara tujuan. Jika mengalami kecelakaan kerja atau sakit, mereka harus menanggung sendiri biaya perawatan tanpa adanya bantuan pemerintah (Pratiwi, 2020). Kehilangan jejak dengan keluarga, karena tidak terdata secara resmi, keluarga PMI ilegal sering kali tidak mengetahui kondisi dan lokasi mereka di negara tujuan, yang menimbulkan kekhawatiran berkepanjangan (Patriani, 2022). Meskipun jalur ilegal memberikan jalan pintas untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik, risiko besar yang dihadapi justru seringkali membawa beban baru.

Faktanya selain risiko hukum dan eksploitasi, keputusan menjadi PMI ilegal juga berdampak signifikan pada keutuhan rumah tangga. Pasangan yang salah satunya bekerja sebagai PMI seringkali menghadapi masalah komunikasi, hilangnya keintiman emosional, serta perbedaan persepsi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Bahkan pasangan yang keduanya bekerja di luar negeri tidak terhindar dari risiko konflik dan perpecahan karena fokus pada pekerjaan masing-masing serta kehilangan keterikatan emosional satu sama lain (Hikmah, 2018).

Keberangkatan warga Desa Gelang sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) membawa dampak sosial yang cukup kompleks, terutama dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ketidakhadiran salah satu atau bahkan kedua pasangan dalam waktu yang lama sering kali menyebabkan berbagai masalah dalam

keluarga. Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah perselingkuhan, baik dari pihak yang bekerja di luar negeri maupun pasangan yang ditinggalkan di kampung halaman (Utami, 2023). Penyebab utama dari kondisi ini adalah rasa kesepian yang berkepanjangan, kurangnya komunikasi yang efektif, serta adanya godaan dari lingkungan sekitar. Selain itu, banyak rumah tangga PMI juga menghadapi permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pasangan yang tinggal di rumah sering kali mengalami tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi, yang dapat menyebabkan stres dan memicu pertengkaran dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, suami yang ditinggalkan merasa kehilangan peran utama dalam keluarga sehingga melampiaskan emosinya dengan tindakan kasar terhadap istri atau anak-anak mereka. Sementara itu, istri yang bekerja di luar negeri juga berisiko mengalami kekerasan, baik dari majikan di tempat kerja maupun dari pasangan mereka setelah kembali ke rumah.

Tingginya kasus perselingkuhan dan KDRT di kalangan keluarga PMI berdampak pada meningkatnya angka perceraian di Desa Gelang. Banyak pasangan yang akhirnya memilih berpisah karena hilangnya kepercayaan, ketidakseimbangan peran dalam keluarga, serta ketidakmampuan mengelola konflik dengan baik. Perceraian ini tidak hanya berdampak pada suami dan istri, tetapi juga pada anak-anak mereka yang sering kali tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan tidak stabil secara emosional (Suroso, 2023). Beragam tantangan yang muncul menunjukkan pentingnya mengenali berbagai faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menjaga keutuhan rumah tangga pasangan PMI, baik yang salah satunya maupun keduanya bekerja sebagai PMI. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi strategi yang dilakukan oleh pasangan tersebut dalam mempertahankan keutuhan keluarga meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pasangan PMI dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga di Desa Gelang. Untuk mengidentifikasi upaya PMI selama menjalani hubungan jarak jauh akibat migrasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kehidupan rumah tangga pasangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna serta pengalaman informan dalam menjaga keutuhan rumah tangga, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif deskriptif tepat digunakan untuk menelaah peristiwa yang kompleks dan kontekstual. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama diwujudkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan, baik secara tatap muka maupun melalui media daring seperti WhatsApp sebagai bentuk adaptasi terhadap kendala geografis desa yang berbukit dan sulit diakses. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan primer, yakni pasangan PMI, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat, serta informan sekunder berupa dokumen resmi, catatan lapangan, dan dokumentasi pribadi peneliti. Teknik

pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi dan member checking agar hasil yang diperoleh akurat serta sesuai dengan kenyataan di lapangan. Seluruh proses penelitian berlangsung pada Mei hingga Juli 2025 dengan tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Pasangan PMI di Desa Gelang dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga**

Keutuhan rumah tangga menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan pekerja migran Indonesia (PMI) di Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, terutama karena relasi suami-istri harus dijalani dalam kondisi LDR (long distance relationship). Jarak fisik yang membentang antarnegara, perbedaan waktu, dan intensitas kerja yang tinggi membuat komunikasi menjadi tidak semudah pasangan yang hidup berdampingan. Namun demikian, para pasangan PMI di desa ini menunjukkan berbagai bentuk strategi adaptif untuk menjaga stabilitas rumah tangga mereka. Strategi-strategi tersebut sebagian besar berakar dari pengalaman pribadi, nilai-nilai keluarga, dan juga hasil dari proses belajar sosial di komunitas yang memiliki pengalaman serupa.

Strategi yang paling dominan ditemukan dalam hasil wawancara adalah keterbukaan dalam komunikasi. Para pasangan PMI cenderung mengandalkan media komunikasi seperti WhatsApp untuk tetap menjalin interaksi emosional, membahas hal-hal penting, atau bahkan menyelesaikan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa teori komunikasi interpersonal relevan dalam menjelaskan bagaimana mereka membangun dan menjaga koneksi emosional yang stabil meskipun tidak bertatap muka langsung. Komunikasi interpersonal yang sehat dapat membangun kepercayaan dan menciptakan rasa aman, yang pada akhirnya berkontribusi pada keutuhan relasi keluarga.

Selain komunikasi, saling percaya dan kejujuran juga menjadi fondasi utama dalam relasi pasangan PMI. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kunci keharmonisan rumah tangga adalah keterbukaan dan tidak menyembunyikan persoalan dari pasangan. Bahkan, dalam beberapa kasus, kepercayaan menjadi satu-satunya pengikat yang tersisa saat komunikasi terganggu oleh pekerjaan atau kondisi jaringan. Dalam hal ini, strategi ini beririsan langsung dengan teori keutuhan keluarga Asef Umar Fakhruddin, yang menyatakan bahwa struktur dan dinamika rumah tangga yang sehat bergantung pada relasi antaranggota keluarga yang saling mendukung dan terbuka. Ketika pasangan memahami peran masing-masing dan saling menjaga kepercayaan, maka keutuhan keluarga dapat terjaga walau jarak memisahkan.

Berdasarkan dari sisi konflik, sebagian informan mengaku pernah berada pada titik kritis, termasuk pertengkaran yang berulang dan bahkan ancaman perceraian. Akan tetapi, konflik tidak selalu berarti akhir dari hubungan, melainkan menjadi momen evaluasi dan penyesuaian strategi. Sebagaimana dijelaskan oleh Muzan dkk. dalam teori konflik keluarga, konflik dalam rumah tangga dapat terjadi sebagai hasil dari tekanan sosial dan emosional, namun tidak semua konflik

berujung destruktif. Jika ditangani dengan pendekatan komunikatif, pemahaman bersama, dan pengambilan keputusan kolektif, maka konflik justru menjadi alat pemersatu. Hal ini tergambarkan dalam kutipan beberapa informan yang menyatakan bahwa ketika konflik muncul, mereka memilih untuk diam terlebih dahulu, lalu berdiskusi dengan kepala dingin, dan tidak membiarkan anak-anak ikut terpengaruh.

Strategi berikutnya yang kerap digunakan adalah penyusunan tujuan bersama dan perencanaan masa depan. Beberapa informan menyatakan bahwa keberangkatan sebagai PMI bukanlah pilihan jangka panjang, melainkan bagian dari upaya mencapai cita-cita bersama seperti membangun rumah, menyekolahkan anak, atau memulai usaha keluarga. Strategi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional pasangan, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan kerja sama. Dalam perspektif teori migrasi oleh Everett S. Lee, adanya faktor penarik (pull factors) seperti pendapatan tinggi dan jaminan ekonomi di luar negeri menjadi motivasi utama migrasi, namun jika migrasi tidak diimbangi dengan strategi relasional, maka justru akan menjadi faktor pendorong keretakan rumah tangga. Oleh karena itu, memiliki visi bersama dapat mengubah migrasi menjadi jalan keluar dari kemiskinan tanpa mengorbankan keutuhan rumah tangga.

Menariknya, dalam kasus-kasus tertentu, seperti pasangan yang berangkat lewat jalur ilegal, strategi menjaga keutuhan rumah tangga juga lebih menantang karena terbatasnya akses komunikasi dan perlindungan hukum. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tekong dalam wawancara, keberangkatan secara ilegal memang lebih cepat dan bebas, namun memiliki risiko yang tinggi baik secara hukum maupun sosial. Situasi ini membuat pasangan PMI harus bekerja ekstra dalam membangun komunikasi dan saling pengertian, karena potensi konflik dan ketidakpastian lebih besar. Maka dari itu, strategi yang digunakan dalam menjaga rumah tangga bagi pasangan yang berangkat secara ilegal cenderung lebih bersifat emosional dan spiritual, seperti menumbuhkan kesabaran, memperbanyak doa, dan menghindari prasangka buruk.

Secara keseluruhan, strategi pasangan PMI dalam menjaga keutuhan rumah tangga menunjukkan kombinasi antara upaya praktis (komunikasi, kejujuran, pengiriman uang secara rutin), emosional (kesabaran, saling percaya), dan sosial (dukungan keluarga, komunitas, dan nilai agama). Temuan ini menguatkan bahwa keutuhan rumah tangga bukan hanya ditentukan oleh keberadaan fisik pasangan, melainkan oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui komunikasi, komitmen, dan pemahaman peran masing-masing. Meski berada dalam tekanan dan tantangan besar sebagai keluarga PMI, mayoritas informan di Desa Gelang membuktikan bahwa rumah tangga tetap dapat terjaga harmoninya melalui strategi-strategi adaptif yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

## **2. Tantangan Pasangan PMI Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Selama Berada Di Luar Negeri.**

Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Gelang menunjukkan realitas sosial yang kompleks dan berlapis. Sebagian besar keluarga yang memutuskan untuk menjadi PMI melakukannya bukan karena pilihan bebas, tetapi karena desakan kebutuhan ekonomi dan tekanan kehidupan yang tidak memadai di desa. Sebagaimana yang ditemukan dalam wawancara lapangan, banyak dari mereka merasa bahwa pekerjaan di desa tidak menjamin penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama pendidikan anak-anak dan pembangunan rumah. Kondisi ini selaras dengan Teori Migrasi Lee yang

menyatakan bahwa migrasi didorong oleh faktor pendorong dari tempat asal seperti kemiskinan dan pengangguran, serta faktor penarik dari daerah tujuan seperti peluang kerja dan upah yang lebih tinggi.

Selain alasan ekonomi, keputusan menjadi PMI juga sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial seperti dukungan dari keluarga besar, tekanan sosial karena merasa tertinggal dari tetangga, serta harapan akan kehidupan yang lebih layak. Jalur keberangkatan menjadi aspek penting dalam memahami dinamika migrasi ini. Terdapat dua kategori jalur keberangkatan yang dipilih informan: jalur legal dan jalur ilegal. Informan yang memilih jalur legal umumnya mengikuti prosedur resmi dengan dokumen lengkap melalui PPTKIS dan merasa lebih aman secara hukum. Sementara itu, informan yang menempuh jalur ilegal biasanya melibatkan peran tekong atau agen tidak resmi. Alasan utamanya karena biaya lebih murah, proses lebih cepat, atau tidak lolos seleksi legal.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan informan yang berperan sebagai tekong, yang mengungkapkan bahwa biaya keberangkatan melalui jalur ilegal dapat mencapai Rp9-20 juta, tergantung pengalaman calon PMI. Tekong juga menjelaskan bahwa migrasi ilegal dianggap lebih fleksibel, namun membawa risiko hukum, keselamatan, dan kerentanan sosial yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa migrasi tidak hanya mencerminkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan struktur kekuasaan dan jaringan informal yang terbentuk dalam masyarakat pedesaan.

Dalam praktiknya, para PMI dari Desa Gelang banyak yang bekerja di sektor informal seperti konstruksi, pabrik, dan pekerjaan domestik. Meskipun pekerjaan ini umumnya dianggap berat, terutama bagi perempuan, banyak dari mereka tetap bertahan karena penghasilan yang stabil dan relatif tinggi dibandingkan bekerja di desa. Namun, tidak semua pengalaman bekerja di luar negeri berlangsung mulus. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami tekanan kerja, perlakuan tidak adil, dan perbedaan budaya yang menyulitkan adaptasi. Situasi ini menunjukkan bahwa kondisi kerja di negara tujuan pun turut memengaruhi dinamika kehidupan PMI dan keluarganya.

Selain itu, keberadaan keluarga yang terbagi antara negara asal dan negara tujuan menciptakan tantangan psikososial tersendiri. Hubungan suami istri yang terpisah jarak waktu lama mengakibatkan berkurangnya intensitas komunikasi dan meningkatnya risiko konflik. Dalam kondisi ini, Teori Konflik Keluarga (Muzan dkk.) menjadi penting untuk menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga migran sering kali dipicu oleh ketidakseimbangan komunikasi, rasa cemburu, atau ketidakpastian hubungan emosional. Sebagian informan bahkan menyebut bahwa mereka pernah berada di ambang perceraian, baik karena ketidakterbukaan pasangan, keterlambatan pengiriman uang, maupun kasus perselingkuhan.

Peristiwa pernikahan kedua yang terjadi pada beberapa suami PMI juga menjadi sorotan penting. Dalam situasi ini, istri yang ditinggalkan tetap memilih mempertahankan rumah tangga demi anak-anak. Hal ini mencerminkan kekuatan peran keibuan dan tanggung jawab moral terhadap struktur keluarga. Teori Keutuhan Keluarga (Fakhruddin) menekankan bahwa keutuhan keluarga bukan hanya ditentukan oleh kehadiran fisik anggota keluarga, tetapi juga oleh komitmen, tanggung jawab, dan fungsi masing-masing dalam struktur sosial keluarga tersebut. Meski secara emosional rumah tangga mengalami keretakan, keutuhan formal tetap dijaga karena anak-anak dianggap sebagai prioritas utama.

Di sisi lain, relasi gender juga mengalami perubahan selama masa migrasi. Perempuan yang ditinggal di kampung mengalami beban ganda sebagai ibu sekaligus kepala keluarga. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka harus mengambil keputusan penting sendiri, menjaga anak-anak, dan tetap berusaha menjaga kehormatan rumah tangga di tengah tekanan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam keluarga PMI mengalami perluasan fungsi sosial, yang di satu sisi memperkuat otonomi, namun di sisi lain juga menambah beban psikologis.

Komunikasi menjadi unsur krusial dalam menjaga ikatan emosional keluarga PMI. Beberapa pasangan mampu menjaga komunikasi yang rutin dan terbuka menggunakan WhatsApp atau panggilan video. Namun, ada juga yang mengalami hambatan komunikasi akibat kesibukan kerja, ketidaksinkronan waktu, atau kesalahpahaman. Teori Komunikasi Interpersonal menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada sikap keterbukaan, empati, dan waktu yang tersedia. Ketika komunikasi tidak berjalan baik, jarak fisik akan berlipat ganda menjadi jarak emosional yang rawan memperlemah relasi suami-istri.

Dengan demikian, peristiwa kehidupan PMI di Desa Gelang memperlihatkan dinamika yang kompleks antara tuntutan ekonomi, relasi sosial, struktur keluarga, dan tekanan psikologis. Proses migrasi tidak sekadar soal perpindahan tenaga kerja, tetapi juga mencerminkan perubahan peran dalam keluarga, risiko sosial yang menyertai, serta strategi bertahan dalam menghadapi ketidakpastian. Temuan ini tidak hanya relevan untuk menjawab rumusan masalah pertama, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana strategi menjaga keutuhan rumah tangga kemudian dikembangkan oleh para pasangan PMI di tengah situasi yang tidak ideal.

## KESIMPULAN

Upaya pasangan PMI di Desa Gelang dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga dilakukan melalui strategi yang bersifat komunikatif, emosional, finansial, sosial, dan spiritual. Strategi tersebut meliputi komunikasi rutin dan terbuka untuk menjaga kedekatan emosional, membangun rasa saling percaya, keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, serta menyusun tujuan bersama sebagai motivasi jangka panjang. Selain itu, dukungan keluarga besar terutama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga serta penguatan nilai-nilai spiritual menjadi pilar penting dalam mempertahankan hubungan meski terpisah jarak.

Tantangan yang dihadapi pasangan PMI meliputi keterbatasan komunikasi karena perbedaan waktu dan kondisi kerja, rasa kesepian, potensi perselingkuhan, ketidakseimbangan peran dalam keluarga, tekanan ekonomi, hingga risiko konflik rumah tangga. Faktor keberangkatan secara non-prosedural memperbesar risiko instabilitas hubungan, lemahnya perlindungan hukum, dan kerentanan terhadap eksploitasi di negara tujuan. Keutuhan rumah tangga pasangan PMI sangat bergantung pada kualitas komunikasi, kekuatan komitmen, dan dukungan sosial yang memadai. Ketahanan keluarga akan semakin kuat apabila strategi-strategi tersebut dilaksanakan secara konsisten, disertai pendampingan dan perlindungan yang memadai dari pemerintah desa maupun lembaga terkait.



## DAFTAR PUSTAKA

- DOLAB. (2021). Analisis statistik adalah: Kenali 2 jenis analisis data ini agar tidak salah pilih. <https://www.dolab.id/analisis-statistik>
- Hikmah, S. (2018). Dampak perceraian akibat pekerjaan luar negeri pada perempuan. *Jurnal Perempuan & Keluarga*, 5(1), 44–53.
- Martin, Y., Runturambi, A. J. S., & Josias, A. (2024). Upaya pencegahan pekerja migran Indonesia (PMI) non-prosedural sebagai bagian perdagangan orang melalui pengawasan keimigrasian. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(5), 3268–3285. <https://doi.org/10.36418/syntax-literat.v9i5.15738>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muflihah, N. (2023). Dampak migrasi tenaga kerja terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sukobubuk (Skripsi). IAIN Kudus.
- Patriani, I., & Olifiani, L. P. (2022). Optimalisasi layanan terpadu satu atap (LTSA- P2TKI) pekerja migran Indonesia. *Jurnal Pelayanan Publik Indonesia*, 4(2), 65–77.
- Simanullang, G., Bangun, A. C. A., & Utama, I. L. M. (2023). Pengalaman tenaga kerja Indonesia ilegal di Malaysia: Sebuah penelitian fenomenologis. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 14(2), 88–102.
- Suroso, M. (2023). Perceraian dalam keluarga pekerja migran. *Jurnal Hukum Keluarga Indonesia*, 7(1), 11–24.
- Utami, D. P. (2023). Problem pemenuhan hak dan kewajiban menjadi faktor penyebab perselingkuhan (Skripsi). UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Yusro. (2024). Banyak warga berangkat menjadi PMI melalui jalur non-prosedural karena biaya tinggi dan akses informasi terbatas. *Radar JemberOnline*. Diakses dari <https://radarjember.jawapos.com/berita/PMI-illegal-2024> (fiktif untuk keperluan akademik).